

**TAKYIF (ADAPTASI) FIQIH DAN MANSYA'UL KHILAF (AKAR
PERBEDAAN) MULTI LEVEL MARKETING (MLM)**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada
Program Studi Magister Hukum Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Hukum Islam**



Disusun oleh:

NAMA: SLAMET SUPRIADI

NIM : O 000 070 089

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER HUKUM ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

**TAKYIF FIQIH DAN MANSYA'UL KHILAF
MULTI LEVEL MARKETING (MLM)**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas Guna
Memperoleh Gelar Magister Hukum Islam (M.H.I)
Konsentrasi Fiqih dan Ushul Fiqih**

Disusun oleh:

SLAMET SUPRIADI

NIM: 0 000 070 089

Naskah Publikasi ini telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama



DR. Mu'inuddinillah Basri, M.A.

ABSTRAK

Takyif Fiqih (Adaptasi Fikih) dan Mansya'ul Khilaf (Akar Perbedaan) Multi Level Marketing (MLM).

SLAMET SUPRIADI.

O 000 070 089.

Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

MLM merupakan jenis mu'amalah yang baru dan membutuhkan penjelasan hukum. MLM memiliki sistem pemasaran yang kompleks yang mengakibatkan para ulama berbeda-beda dalam memberikan fatwa terhadap setiap MLM. Sehingga diperlukan kajian mengenai takyif fiqih dan penyebab perbedaan pendapat tersebut. Dengan mengetahui jenis akad didalamnya, maka kita bisa memberikan hukum terhadapnya secara tepat. Dengan diketahui letak perbedaan dari pendapat para ulama, maka tingkat akurasi pemahaman terhadap MLM akan semakin tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis menggunakan analisis secara induktif yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai pustaka yang berbicara mengenai MLM, kemudian dibandingkan Takyif Fiqihnya lalu dianalisa letak perbedaannya. Hampir seluruh jenis Takyif Fiqih MLM yang ada telah dikumpulkan untuk dikaji, baik dari dalam maupun luar negeri. Pembahasan dilakukan secara mendetail terhadap seluruh komponen atau tahapan dalam sistem pemasaran MLM dan jenis akad didalamnya. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa MLM konvensional masih mengandung banyak hal yang dilarang oleh syari'ah, sedangkan MLM berlabel syari'ah yang ada di Indonesia masih belum memenuhi persyaratan MLM syari'ah yang ditetapkan oleh para ulama timur tengah.

Kata kunci : *MLM, Takyif Fiqih, Mansyaul Khilaf.*

ABSTRACT

Takyef (Adaptation) Feqh and Manshaul Khelaf (Source of Differences) of The Multi Level Marketing (MLM).

SLAMET SUPRIADI

O 000 070 089.

Thesis. Graduate Program of Muhammadiyah University of Surakarta

MLM is a contemporary transaction type that requires an explanation of its law. MLM has a complex marketing system that influence the differences of fatwas among scholars. Accordingly, the study of Takyef (adaptation) Feqh and Manshaul Khelaf (Source of Differences) are needed. By knowing the type of its contract, we can provide on its own proper laws. And by knowing the background difference of scholars opinion, the accuracy level to understand the problem will be higher. The research was done by using a phenomenological qualitative approach particularly the inductive analysis conducted by collecting a variety of literature that speaks about MLM, then comparing all Takyef Feqh following by analysys of the differences. Almost all types of existing Takyef Feqh been collected for review, both from inside and outside the country. Performed a detailed discussion on all components or stages in MLM marketing system and the type of contract therein. The results of the study showed that conventional MLM still contains many things that are forbidden by the Shari'a, while MLM labeled Shariah in Indonesia still does not meet the requirements set by the middle east scholars.

Key word: *MLM, Takyef Feqh, Mansyaul Khelaf.*

A. PENDAHULUAN

MLM atau Multi Level Marketing merupakan salah satu jenis sistem pemasaran produk secara langsung. Berbeda dengan sistem pemasaran langsung lainnya, MLM memiliki banyak sekali keunikan mulai dari sistem pemberian bonus, tutup point, jumlah minimal anggota yang direkrut dan masih banyak aturan lainnya yang membuat sistem ini semakin kompleks untuk dikaji.

Penentuan hukum dari suatu sistem MLM menjadi sulit karena minimnya referensi dan perbedaan dari sistem dan akad yang dipakai oleh setiap MLM, sehingga diperlukan kajian khusus dalam mengklasifikasikan setiap MLM ke dalam parameter tertentu dan bagaimanakah pendapat para ulama dari setiap parameter tersebut. Studi terhadap referensi yang ada diperoleh kesimpulan bahwa setiap MLM memiliki perbedaan sistem satu sama lain. Namun terlepas dari perbedaan sistem tersebut setiap MLM memiliki jenis akad yang hampir mirip sehingga membuka peluang untuk menjadi titik pembahasan dari setiap jenis akad MLM. Dengan diketahuinya jenis akad ini, maka penentuan hukum setiap MLM yang memiliki jenis akad yang sama akan semakin mudah untuk ditentukan.

Fokus pembicaraan tulisan ini lebih dititik beratkan pada analisis Takyif Fiqih (pengkategorian masalah) dan Mansya'ul Khilaf (letak perbedaan) permasalahan MLM. Tulisan ini tidak membicarakan kelebihan dan kelemahan MLM seperti pada buku atau artikel ekonom barat. Permasalahan tentang sistem mekanisme bonus yang ada juga tidak menjadi pokok pembicaraan tulisan ini.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh para ulama pakar ekonomi syari'ah maupun ekonom barat, namun belum membahas semua bentuk Takyif Fiqih

terhadap MLM, tulisannya tidak dapat diakses karena merupakan publikasi internal, belum memuat para ulama yang berada di Indonesia dan belum memberikan penjelasan mengenai cara pandang dari sisi syari'ah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai MLM ini berupa penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis menggunakan analisis data secara induktif yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai pustaka yang berbicara mengenai MLM kemudian dibandingkan Takyif Fiqihnya dengan memberikan pembahasan pendahuluan untuk setiap Takyif Fiqih beserta rukun dan syarat dari setiap jenis akad mu'amalah. Setelah itu dilakukan analisis dari pendapat yang pro dan kontra terhadap setiap akad.

Kemudian setelah selesai seluruh pembahasan Takyif, analisis lanjutan dibuat berupa analisis letak perbedaan pendapat di kalangan para ulama serta penyebabnya dengan terlebih dahulu membandingkan perbedaan yang terjadi pada ulama sebelumnya. Data dan sumbernya berupa kumpulan fatwa, referensi ekonom barat dan tentunya artikel ilmiah dari para ulama tentang MLM, baik berupa lembaga atau perorangan.

Penulis berupaya untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya dokumentasi fatwa dan tulisan yang berhubungan dengan MLM, sehingga berbagai jenis takyif MLM dapat dibahas dalam tulisan ini. Kemudian penulis bandingkan setiap pendapat dan menverifikasinya hingga didapat kesimpulan untuk setiap Takyif

Fiqih. Setelah selesai proses verifikasi lalu dianalisis letak perbedaannya sehingga dapat membantu dalam proses pengambilan pendapat terkuat.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Takyif terhadap Jual Beli

Para ulama yang membolehkan MLM beralasan bahwa bentuk mu'amalah ini merupakan hal baru dan tidak ada dalil yang jelas-jelas mengharamkannya. Namun penjelasan di atas tidak didahului oleh sebuah penelitian mendalam terhadap fahmul waqi', terkesan mengandalkan penjelasan dari penanya, tidak terdapat rujukan terhadap fatwa ulama lain, dan yang terpenting tidak terdapat bantahan terhadap ulama lain yang melarang MLM. Hal serupa juga terjadi pada lembaga fatwa Mesir dan Sudan yang telah mengeluarkan fatwa dibolehkannya MLM. Namun setelah dilakukan kajian yang mendalam baik dari lapangan maupun literatur, maka kedua lembaga fatwa tersebut merubah fatwanya untuk melarang MLM karena terdapat unsur-unsur tertentu yang dianggap melanggar syara'.¹

Hal ini ditambah dengan kenyataan bahwa sebagian besar perusahaan MLM menerapkan aturan yang menjadi syarat yang berkaitan langsung dengan jual beli MLM ini. Pembahasan mengenai syarat ini, insya Allah akan lebih diperdalam dalam pembahasan Takyif MLM terhadap Gharar.

¹ <http://www.dar-alifta.org/ViewFatwaFace.aspx?ID=3861&LangID=1>

2. Takyif terhadap Hibah

Sebagian Lembaga Fatwa seperti Hizbut Tahrir juga menjadikan Takyif MLM terhadap Hibah: *“Namun demikian, boleh saja bagi pelanggan memberikan hibah (pemberian) kepada pembeli pertama dari para pelanggan yang diajak oleh orang lain”*². Pendapat yang mengkategorikan MLM sebagai hibah dibantah oleh Lembaga Lajnah Daimah Lilbuhuts ilmiyah wal Ifta: *“Tidaklah setiap Hibah itu boleh secara syar’i, karena hibah yang diutangkan itu termasuk riba”*³.

3. Takyif terhadap Samsarah

Lembaga Fatwa Hizbut Tahrir juga mengkategorikan Takyif MLM sebagai Samsarah: *“Demikian pula ketika Anda mendapatkan sejumlah uang atau bonus dari perusahaan karena mengajak dua orang untuk membeli produk kesehatan itu. Hal itu termasuk dalam cakupan samsarah yang diperbolehkan berdasarkan taqrîr Rasulullah saw”*⁴.

Pendapat yang mengkategorikan Takyif MLM sebagai Samsarah mendapat bantahan dari Lembaga Lajnah Daimah Lilbuhuts ilmiyah wal Ifta dan Lembaga Hai’ah ‘Ammah li Syu’un Al-Islamiyah wal Awqaf di Dubai tidak setuju bila MLM ditakyifkan terhadap Samsarah karena terdapat perbedaan: *“Sesungguhnya orang yang bergabung dengan MLM ialah pihak yang membayar sebelum menjual produk, sedangkan Samsarah hanya berurusan dengan pemasaran barang (tidak mesti membayar dahulu)”*⁵. Seirama dengan hal itu Abdul Hayyi

² <http://hizbut-tahrir.or.id/2008/02/05/komisi-dalam-transaksi-model-mlm/>

³ <http://www.almoslim.net/node/118776>

⁴ <http://hizbut-tahrir.or.id/2008/02/05/komisi-dalam-transaksi-model-mlm/>

⁵ <http://www.awqaf.ae/Fatwa.aspx?SectionID=9&RefID=4171>

Yusuf yang mengatakan : *“Dalam mu’amalah MLM, pemasar harus membayar sejumlah uang dahulu agar bisa menjadi pemasar, sehingga jelaslah perbedaannya dengan Samsarah”*⁶. Sedangkan Shalih Al-Munajjid merinci perbedaan Samsarah dengan MLM bahwa MLM bertujuan menjual kesempatan untuk memasarkan barang, harus membayar dan memperbaharui setiap setahun sekali, mencari kemungkinan pemasaran tanpa memperhatikan kebutuhan terhadap barang, pemasaran MLM harus berkesinambungan sampai terpenuhi jumlah kuota pemasar dibawahnya⁷.

4. Takyif terhadap Ja’alah

Lembaga Dairah Auqaf wa Syu’un Islamiyah merupakan salah satu yang memperbolehkan MLM dengan menjadikan Takyif MLM sebagai ja’alah: *“Sesungguhnya orang yang telah mengerjakan suatu pekerjaan maka ia berhak untuk mendapatkan ju’lan muhaddadan / upah tertentu atas jerih payahnya”*⁸.

Ulama lain Ibrahim Ahmad Syekh Al-Dlarir berpendapat: *“Dalam Ja’alah disyaratkan bagi si pemberi upah untuk tidak mengambil bagian upah si pemasar”*⁹. Sedangkan Ahmad bin Shalih bin Ali menjelaskan: *“Jual beli yang disertai ja’alah tidak boleh menurut imam Syafi’i”*¹⁰. Begitu juga Yunus Rafiq Al-Misri termasuk kepada barisan ulama yang tidak sependapat bila MLM

⁶ <http://www.meshkat.net/node/14741>

⁷ <http://islamqa.com/ar/ref/5455/pdf/dl>

⁸ Lampiran A-5

⁹ <http://www.meshkat.net/node/23060>

¹⁰ <http://share.ahgaff.edu/?p=824>

dimasukkan kedalam Takyif ja'alah. Selain itu menurut Zahir Salim Bilfaqih: *“Dalam Ja'alah tidak ada persyaratan untuk membeli barang terlebih dahulu”*.¹¹

5. Takyif terhadap Wakalah bi ujah

Lembaga fatwa NU memandang: *“Pemasar sebetullam MLM ada unsur jasa, artinya seorang distributor menjualkan barang yang bukan miliknya dan ia mendapatkan upah”*¹². Namun pemasar sebetulnya tidak menjual barang yang bukan miliknya, karena ia harus membeli barang tersebut terlebih dahulu, baru ia menjualnya, selain itu ada beberapa ulama yang tak setuju menjadikan Takyi Fiqih MLM dalam Wakalah bil Ujah. Zahir Salim Bilfaqih menambahkan: *“Dalam Wakalah, seorang Wakil tidak harus membayar terlebih dahulu (untuk menjadi anggota sebagai wakil)”*. Sehingga yang menjadi persoalan ialah pemasar yang telah memenuhi syarat wakalah bi ujah berupa pemasaran barang seharusnya mendapatkan upah, namun MLM menambah syarat luar yang fasid yang dapat membatalkan wakalah bi ujah berupa syarat perekrutan, syarat tutup point dan lain sebagainya. Syarat fasid inilah yang dipermasalahkan oleh para ulama.

6. Takyif terhadap Riba

Lembaga Lajnah Daimah Lilbuhuts ilmiah wal Ifta memandang : *“MLM mengandung kedua jenis riba, yakni riba fadl dan nasi'ah. Orang yang mengikuti MLM membayar sejumlah kecil uang agar bisa mendapatkan sejumlah uang yang*

¹¹ www.saaaid.net/book/12/4677.pdf

¹² <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,11-id,13663-lang,id-c,syariah-t,Batasan+Hukum+dalam+Bisnis+MLM-.phpx>

lebih banyak. Sehingga termasuk transaksi uang dengan uang dengan berlebih dan penundaan, sedangkan produk MLM yang dijual oleh peserta hanyalah sebagai kedok pertukaran uang. Karena produk tersebut bukan tujuan dari transaksi, sehingga tidak memiliki pengaruh apapun dalam penetapan hukumnya”¹³. Syekh Ja’far Ahmad Al-Thahawi juga berpendapat seperti itu: “MLM mengandung transaksi tunai dan nasi’ah, namun dalam satu transaksi dan produk yang bersamaan. Sehingga bisa menyebabkannya masuk ke dalam golongan riba”¹⁴.

Bila diperhatikan dari pendapat yang menjadikan Takyif MLM dalam kategori Riba, maka yang menjadi persoalan ada dari dua pihak:

Pertama, maqashid dari si peserta. Apakah ia menginginkan untuk memasarkan barang atau sebenarnya hanya hilah agar terlihat berbeda dengan money game dari skema ponzi. Sehingga bagi yang menjadikan barang sebagai hilah, maka akan terlihat jelas adanya tambahan atau riba tafadlul dari uang yang dikeluarkan semula. Sehingga para ulama yang melarang transaksi ini bermaksud untuk menutup pintu yang menjurus pada riba atau sering disebut dengan Saddudzara’i.

Kedua, pihak perusahaan MLM. Mekanisme dari perusahaan yang akan membayarkan sisa keuntungan hasil penjualan produk di akhir tahun yang dapat menyebabkan adanya unsur riba nasi’ah. Seharusnya seluruh keuntungan diberikan secara tunai kepada si pemasar tanpa ada penundaan pembayaran/ pengutangan.

¹³ <http://www.almoslim.net/node/118776>

¹⁴ <http://www.onislam.net/arabic/ask-the-scholar/8281/8357/52052-2004-08-01%2017-37-04.html>

Selain itu pada kasus beberapa MLM yang memiliki produk emas dan perak, terdapat pembahasan tersendiri karena barang yang dikelola berupa barang spesifik yang dapat dikategorikan riba bila tidak memenuhi syarat tertentu seperti tunai dan semisal.

7. Takyif terhadap Akad Dua Transaksi dalam Satu Transaksi

Lembaga Darul Ifta Al-Mishriyah termasuk kedalam pihak yang mengkategorikan Takyif MLM kedalam akad dua transaksi dalam satu transaksi: *“Dua akad yang terpisah atau metode dua akad tersusun, lalu berkata sebagian ulama bahwa MLM merupakan gabungan jual beli dan ja’alah, sedangkan yang lain menilai sebagai gabungan jual beli dan samsarah”*¹⁵.. Ja’far Ahmad Al-Thahawi menjelaskan seperti berikut: *“Jenis transaksi ini mengumpulkan dua transaksi tunai dan nasi’ah dalam satu transaksi dari satu barang, sehingga bisa menyebabkannya masuk pada riba atau disebut dzariah (jalan) menuju riba.*

Pendapat yang menjadikan Takyif Fiqih MLM dalam kategori dua transaksi dalam satu transaksi dapat dibagi menjadi gabungan komponen transaksi berikut:

- a. Jual beli dan Ja’alah.
- b. Jual beli dan Samsarah.
- c. Jual beli dan Ijarah. Imam Syafi’i dan para ulama Kufah melarang transaksi ini karena adanya jahalah dalam harga, sedangkan Imam Malik membolehkan dengan syarat ijarahnya harus hilang dari jahalah dengan ditentukan jumlahnya terlebih dahulu (Ibnu Rusyd, 1995: 1225).

¹⁵ <http://www.dar-alifta.org/ViewFatwaFace.aspx?ID=3861&LangID=1>

- d. Jual beli tunai (pembayaran keuntungan awal) dan nasi'ah (pembayaran sisa keuntungan yang diundurkan). Hal inilah yang lebih jelas larangannya dan lebih sesuai untuk dimasukkan ke dalam larangan dua transaksi jual beli dalam satu transaksi.
- e. Jual beli dan pembayaran uang pendaftaran. Maksudnya untuk mendapatkan satu bonus, maka sebagai imbalannya seseorang harus membayar uang pendaftaran sekaligus membeli produk.

8. Takyif terhadap Perjudian

Kebanyakan pendapat dari para ulama yang mengharamkan MLM ialah karena terdapatnya unsur judi. Lembaga Fatwa Majma' Fiqih Al-Islami Sudan menilai: *"Sebagian besar peserta MLM yang merupakan unsur terbawah dalam sebuah sistem piramida berada dalam posisi rentan dan harus membayar bagi orang yang levelnya lebih atas darinya"*¹⁶. Terdapat beberapa unsur atau indikasi mengapa para ulama mengkategorikan MLM sebagai perjudian, yakni terdapat beberapa persamaan dengan perjudian diantaranya:

- Mengharap uang/bonus banyak dan cepat dengan membayar uang yang relatif sedikit. (Hal ini berlaku bagi ulama yang melihat dari sisi maqashid)
- Sejumlah kecil golongan yang diuntungkan, sedangkan sebagian besar mengalami kerugian (Sebagian besar membayar lebih sebagai keuntungan bagi sedikit orang)
- Syarat pendaftaran bisa menjadi modal inti dari perjudian

¹⁶

<http://aoif.gov.sd/ao/uploads/ftawy/eco/1.pdf>

- Bila MLM terhenti, maka merugikan orang-orang di level terbawah (dengan jumlah yang banyak) dan beruntunglah orang yang sudah berada di level teratas.
- Inti dari perjudian ialah terambilnya sebagian harta demi mendapatkan kesempatan diberikannya harta yang banyak, mobil dll.
- Keuntungan tidak hanya dari penjualan tapi dari ketidakpastian kemampuan membujuk orang untuk mendapatkan bonus, bukan karena penjualan produk.

9. Takyif terhadap Aklul Mal Ghair

Lembaga Fatwa NU berpendapat: *“Keuntungan yang diperolehnya disebabkan usaha down line-nya adalah sesuatu yang dibolehkan sesuai perjanjian yang disepakati bersama dan tidak terjadi kedholiman”*¹⁷. Namun Lembaga Hai’ah ‘Ammah li Syu’un Al-Islamiyah wal Awqaf di Dubai berbeda pendapat dengan mengatakan: *“Tidaklah mungkin ada suatu kondisi yang menguntungkan semua pihak. Sehingga sebenarnya orang yang diuntungkan hanyalah sebagian kecil sebagai akibat dari kerugian yang dialami sebagian besar orang”*¹⁸. Yunus Rafiq Al-Misri lalu menambahkan: *“Tetapi terkadang mengambil dari keuntungan orang lain untuk ditambahkan kepada keuntungannya. Keuntungan ini diambil dari hasil jerih payah orang lain yang datang setelahnya (downline). Bagaimana hal ini bisa diperbolehkan”*¹⁹. DR. Sami Al-Suwailim menjelaskan: *“Transaksi jenis ini tidaklah mungkin untuk berhasil kecuali dengan adanya orang-orang yang dirugikan, sama halnya apakah sistem ini telah berhenti ataupun masih*

¹⁷ <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,11-id,13663-lang,id-c,syariah-t,Batasan+Hukum+dalam+Bisnis+MLM-.phpx>

¹⁸ <http://www.awqaf.ae/Fatwa.aspx?SectionID=9&RefID=4171>

¹⁹ http://islamiccenter.kau.edu.sa/arabic/Hewar_Arbeaa/ABS/156.HTM

berjalan. Sehingga kerugian merupakan sifat yang menetap pada level terbawah pada berbagai kondisi. Tanpa ada orang yang dirugikan itu tidaklah mungkin terwujud bonus yang besar pada orang yang berada pada level teratas”²⁰.

Keridlaan yang diberikan oleh downline berupa pemberian kepada upline tidak menjadikannya boleh secara langsung. Karena keridlaan tersebut didasarkan asumsi bahwa kalau downline tersebut menjadi selevel dengan upline kelak, maka ia akan menerima hasil bonus dari hasil kerja downlinenya sendiri dalam artian adanya asumsi impas atau “balik modal”, bahkan akan mendapatkan lebih dari yang dikeluarkan semula. Hal ini hanya terjadi bagi downline yang terus naik tingkat, namun beda halnya dengan downline yang keluar setelah ia memberikan sejumlah uang yang secara tidak langsung dinikmati oleh upline. Kebanyakan downline jenis ini tidak akan rela karena ia telah mengeluarkan sejumlah uang dan belum “impas”. Sehingga kerelaan atau keridlaan dari beberapa downline yang aktif tidak membuat transaksi pemberian bonus dari setiap downline kepada upline menjadi sesuai syari’at.

10. Takyif terhadap Gharar

Lembaga Lajnah Daimah Lilbuhuts ilmiah wal Ifta menggolongkan Takyif MLM kedalam gharar dengan mengatakan: *“Peserta MLM tidak mengetahui ketika bergabung pertama kali apakah ia akan berada di level atas atau tidak sehingga ia mendapatkan keuntungan atautkah akan berada di level bawah*

²⁰

<http://www.aahlaldeeth.com/vb/showthread.php?t=240096>

sehingga mengalami kerugian”²¹. Kemudian Lembaga Hai’ah ‘Ammah li Syu’un Al-Islamiyah wal Awqaf, Dubai menambahkan: “Dalam kenyataannya hampir seluruh peserta MLM mengalami kerugian kecuali segelintir orang yang berada di level teratas. Sehingga umumnya orang yang mengikuti MLM akan mengalami kerugian, hal inilah yang merupakan gharar sesungguhnya”²². Abdul Hayyi Yusuf menjelaskan: ” Muamalah jenis ini termasuk gharar yang diharamkan dalam syara’ karena peserta tak mengetahui apakah ia akan mendapatkan keuntungan dengan ikut bergabung ataupun tidak? Sedangkan para ulama telah mendefinisikan arti dari gharar sebagai ketidakjelasan antara dua kemungkinan dan umumnya yang terjadi ialah yang paling dihindari. Sehingga gharar yang sangat kecil akan dimaklumi, sedangkan gharar yang hampir terjadi pada semuanya (seperti pada mu’amalah ini), maka termasuk transaksi yang dilarang”²³.

Ketidak jelasan apakah seseorang akan mendapatkan bayaran keuntungan atau tidak dalam MLM lebih diakibatkan oleh ada atau tidaknya orang mau bergabung dengan pemasar. Karena biasanya faktor perekrutan ini menjadi alasan bagi perusahaan MLM untuk menggagalkan pemberian sisa keuntungan.

Kesimpulan dari pendapat para ulama ialah dilarangnya syarat dalam jual beli bila syarat tersebut menjurus pada kezaliman. Syarat dalam MLM keharusan untuk membeli kembali pada bulan berikutnya, membeli dengan batas minimum pembelian, menjual sejumlah barang dalam batas waktu tertentu, merekrut sejumlah simsar dalam jumlah tertentu, tidak menjual barang dibeli diperusahaan

²¹ <http://www.almoslim.net/node/118776>

²² <http://www.awqaf.ae/Fatwa.aspx?SectionID=9&RefID=4171>

²³ <http://www.meshkat.net/node/14741>

di toko umum, dan tidak menjual barang yang dibeli dari perusahaan melebihi harga yang ditulis dalam katalog. Kesemua syarat yang menjurus pada hilangnya bayaran yang seharusnya didapat oleh pemasar ini termasuk kepada syarat yang akan menimbulkan kezaliman bagi pemasar dan hal ini termasuk hal yang dilarang oleh agama Islam.

11. Takyif terhadap Dlarar

Husein Syahatah menilai adanya unsur dlarar, karena membeli barang yang tidak penting dan hanya bertujuan mendapat bonus yang hanya akan menjadikan ketidak efektifan pembangunan ekonomi bila dilakukan dalam jumlah besar. Ahmad bin Shalih bin Ali menambahkan: *“Dalam transaksi ini terdapat dlarar yang mengarah langsung terhadap ekonomi suatu negara.* Rajab Abu Malih juga menambahkan: *“Cukuplah penjelasan bagi kita bahwa negara-negara Eropa dan Amerika telah melarang transaksi jenis ini karena bisa membahayakan sistem ekonomi, sedangkan syari’at islam telah melarang adanya dlarar”*²⁴.

Ulama yang berpendapat tentang adanya usur dlarar lebih disebabkan karena bahaya yang ditimbulkan secara makro. Karena bahaya yang ditimbulkan oleh orang-perorang tidak jelas terlihat atau terasa, kecuali untuk beberapa kasus saja. Sebagaimana juga ekonom barat sendiri yang juga menyadari ini setelah menyimak fakta di lapangan dengan jangka waktu yang lama yang mulai terasa pengaruhnya.

²⁴ <http://ejabat.google.com/ejabat/thread?tid=5b0413a7026908a1>

12. Takyif terhadap Ghisy

Lembaga Lajnah Daimah Lilbuhuts ilmiah wal Ifta menilai adanya unsur penipuan: *“Dalam mu’amalah ini terdapat ghisy/ penipuan berupa rayuan bonus yang besar yang tidak terwujud bagi sebagian besar anggota, sehingga hal ini menjadikannya tergolong penipuan yang dilarang syara”*²⁵. DR. Sami Al-Suwailim juga menjelaskan: *“Sesungguhnya para anggota di tingkat akhir tidak dapat menambah anggota baru lagi padahal mereka telah membayar sejumlah uang agar bisa mengikuti mu’amalah ini tanpa menerima apapun. Sejumlah uang ini dianggap sebagai jumlah kerugian bagi sejumlah orang ini dan keuntungan bagi anggota di level atas”*²⁶.

Alasan sebagian ulama mengkategorikan MLM sebagai Ghisy ialah rayuan bonus yang besar yang tidak terwujud bagi sebagian besar pemasar, sejumlah uang sisa keuntungan dianggap sebagai keuntungan bagi anggota di level atasnya, dan tidak diperjelasnya kelemahan cara pemasaran MLM kepada setiap pemasar.

²⁵ <http://www.almoslim.net/node/118776>

²⁶ <http://www.ahlalheeth.com/vb/showthread.php?t=240096>

D. ANALISA MANSYA'UL KHILAF MLM

1. Letak Persamaan

Hal-hal yang disepakati oleh para ulama tentang MLM ini ialah apabila MLM memperdagangkan barang yang diharamkan, bila mengandung unsur riba, terbukti berbuat zalim dengan cara mengambil keuntungan yang besar sekali dan tidak memiliki produk dan hanya berupa perputaran uang semata, maka semua ulama sepakat akan keharamannya karena termasuk money game.

2. Letak Perbedaan MLM

Para ulama kontemporer berbeda pendapat tentang MLM karena perbedaan fahmul waqi', takyif fiqhi, syarat dan maqasid. Rincian mengenai letak perbedaan pendapat mengenai MLM adalah sebagai berikut:

- Kejelian pembahasan tentang syarat, misalnya kejelian di dalam menetapkan tidak disyaratkannya membeli barang terlebih dahulu dalam mu'amalah Samsarah, Wakalah bi Ujrah dan Ju'alah.
- Pembahasan apakah barang yang menjadi maqashid dari MLM ataukah pengalih perhatian/*hilah* dari bonus.
- Perbedaan pengkategorian riba juga disebabkan oleh adanya pembahasan maqashid, sehingga baik hutang dalam bentuk sisa keuntungan yang belum dibayarkan dan diutangkan maka termasuk riba.
- Umumnya fatwa dari Timur Tengah yang melarang mempunyai penjelasan yang mendetail baik dari Fahmul Waqi' maupun dari Takif Fiqih.

- Sebagian ulama memberikan tekanan akan kekhawatiran dari kemadlaratan yang bisa ditimbulkan oleh MLM terhadap perekonomian suatu Negara.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

- Hakikat perbedaan MLM dibanding dengan sistem pemasaran yang lain ialah sistem penjenjangan pemasaran produk, sumber bonus dari pemasar yang lain, bonus yang dijanjikan bisa hangus karena syarat-syarat tambahan, serta bonus terhadap perekrutan pemasar baru.
- MLM berbeda satu sama lainnya baik dari mekanisme uang pendaftaran, sistem bonus, jenis produk, jenis akad, hingga segi harga jual dan beli produk.
- Takyif Fiqih MLM terhadap mu'amalah yang diperbolehkan mendapat bantahan yang lengkap dari para ulama timur tengah. MLM bukan jual beli karena mengandung syarat batil, bukan hibah karena bukan ridla ilzam dan mengandung riba, bukan pula salah satu akad samsarah, ja'alah atau wakalah bi ujah karena adanya keharusan untuk membeli barang terlebih dahulu. MLM yang ada belum memenuhi kriteria syari'ah dari ulama timur tengah, namun masih memungkinkan untuk diperbaiki menjadi MLM syari'ah bila menjauhi hal-hal yang dipermasalahkan seperti tercantum di atas segera diperbaiki.

- Sebagian MLM mempunyai jenis Takyif Fiqih yang diharamkan, paling banyak berupa dua akad dalam satu akad, memakan harta orang dengan cara batil, lalu dlarar, kemudian gharar, judi, dan ghisyy. Dengan penjelasan sebelumnya maka semakin jelas bahwa MLM yang berupa arisan berantai, koperasi investasi, MLM haji dan umrah, dan Investasi fiktif tidak diperbolehkan oleh agama Islam.
- Terdapat banyak sekali versi dari Takyif Fiqih MLM. Perbedaan ini dilatar belakangi oleh perbedaan Fahmul Waqi' dari setiap transaksi
- Maqashid Syariah merupakan masalah awal yang menjadikan perbedaan fatwa. Beberapa ulama memperluas ke bidang pembahasan Riba, Hilah Muharramah dan Ghisyy karena bermula dengan perbedaan pandangan dari Maqashid Syariah MLM ini.
- Secara umum pendapat yang melarang MLM mempunyai penjelasan yang detail dibandingkan dengan yang membolehkan.
- Adanya spesialisasi, rujukan fatwa lain, waktu untuk meneliti serta studi lapangan dari masalah MLM ini bisa membuat beberapa fatwa berubah hasilnya seperti pada kasus Mesir dan Sudan.

Saran

- Perlu dilakukan pendalaman setiap MLM yang diberi fatwa karena kemungkinan jenis MLM tersebut berpengaruh pada hasil fatwa.

- Perlu dilakukan pengurutan tanggal dikeluarkan fatwa serta analisis pengaruh satu fatwa terhadap dikeluarkannya fatwa ulama lain.
- Perlu dilakukan kajian terhadap MLM yang telah memperoleh sertifikat halal baik dari dalam maupun luar negeri.
- Bila MLM ingin mendapatkan label syariah hendaknya:
 1. Menghilangkan beban uang pendaftaran, karena pemasar ada untuk membantu perusahaan
 2. Bergerak di bidang barang selain emas dan perak.
 3. Mempunyai akad Wakalah bi Ujrah, Samsarah atau Ja'alah namun tidak harus membeli produk terlebih dahulu, sehingga peserta dapat memilih apakah hanya membeli ataupun memasarkan saja.
 4. Bagi anggota yang menjadi pemasar saja, maka barang yang tidak laku dapat dikembalikan karena posisinya sebagai perantara saja.
 5. Bila anggota sebagai pembeli, maka ia tidak terikat dengan pembatasan harga jual sesuai katalog dan boleh memasarkan dimana saja karena barang sudah berpindah kepemilikan.
 6. Memiliki harga yang setara dengan harga pasaran.
 7. Memberikan bonus berdasarkan penjualan produk diberikan secara langsung.
 8. Menjelaskan kelemahan dan kelebihan sistemnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Husainy, Taqiyudin, 2001. *Kifayatul Akhyar fi Hall Ghayatil Ikhtishar*. Darul Kutubil 'Ilmiyah. Beirut, Libanon.
- Al-jauziyah, Ibnul Qayyim, 1991. *I'lamu Muwaqqi'in 'an Rabbil 'Alamin*. Darul Kutub Islamiyah. Beirut, Libanon.
- Al-Jizani, Muhammad, 2005. *Fiqh Nawazil - Dirasat Ta'shiliyah Tathbiqiyah*. Darul Ibnul Jauzy. Damam, Saudi Arabia.
- Al-Jizani, Musfir bin Ali, 2003. *Manhaj Istinbath Ahkam Nawazil Fiqhiyah Mu'ashirah*. Darul Andalus Alkhadlra. Jedah, Saudi Arabia.
- Al-Jaziry, Abdurrahman, 2003. *Al-Fiqhu 'ala Madzahibul Arba'ah*. Maktabah Al-Shafa. Maidan Al-Azhar - Kairo, Mesir.
- Al-Qasimy, Muhammad Jamaluddin, 1986. *Al-Fatwa fil Islam*. Darul Kutub Islamiyah. Beirut, Libanon.
- Al-Qaradlawy, Yusuf, 1995. *Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid 2*. Gema Insani Press. Jakarta, Indonesia.
- Al-Qurthuby, Ibnu Rusyd, 1995. *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*. Darul Ibnu Hazm. Beirut, Libanon.
- Al-Shan'any, Muhammad, 2005. *Subulus Salam, Syarah Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*. Dar Ibnul Haitam. Kairo, Mesir.
- Al-Asyqar, Usamah Umar, 2006. *Al-Taswiq Al-Syabky min Mandzur Sayr'i*. Majalah al-Zarqa lil Buhuts wal Dirasat.
- Al-Zuhaily, Wahbah, 1985. *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuh*. Darul Fikr. Damaskus, Suriah.
- Al-Zuhaily, Wahbah, 2006. *Qawaid Fiqhiyah wa Tathbiqatuha fil Madzahibil Arba'ah*. Darul Fikr. Beirut, Libanon.
- Al-Zuhaily, Wahbah, 2006. *Ushulul al-Fiqhu al-Islami*. Darul Fikr. Damaskus, Suriah.
- Bilfaqih, Zahir Salim. *Al-Taswiq Al-Syabky Tahtal Majhar*.
www.saaaid.net/book/12/4677.pdf

- Kadharmestan, Sonny, 2007. *Pilih Bisnis MLM aja Kok Repot*. DiA Media. Indonesia.
- Khalifah, Khalify. *Bahsul Taradli 'an 'Aqdil Bai'*. Jami'ah Yahya Faris. Madiyah, Aljazair.
- Majma' Lughah Arabiyah, 1980. *Mu'jam Al-Wasith*. Darul Handasiyah. Cetakan ketiga. Kairo, Mesir.
- Nashshar, Ahmad Muhammad Mahmud, 2005. *Takyif Fiqih Lil 'Uqud Maliyah Mustajaddah wa Tathbiqatuhaa 'ala Namadzid Al-Tamwil Al-Islamiyah AlMu'ashr*. Majistir Iqtishad wal Masharif Al-Islamiyah.
- Saabiq, As-Sayyiid, 2008. *Fiqhus al-Sunnah*. Al-fathu lil 'ilamil Araby. Kairo, Mesir.
- Santosa, Benny, 2009. *All about MLM – Memahami lebih jauh MLM dan pernak-perniknya*. Penerbit Andi. Yogyakarta, Indonesia.
- Sharshar, Ghadah Ghalib Yusuf, 2008. *Aqdul Samsarah bainal Waqi' wal Qanun Dirasah Muqaranah bainal Qanun Tijari Mishri wa Qanun Tijari Urduny*. Jami'ah Al-Najah Al-Wathaniyah, Palestina.
- Wizarah Awqaf wa Syu'un Islamiyah. *Mausu'ah Fiqihyah Kuantiah*. Darul Salasil, Kuwait.
- Beberapa Sumber dari web seperti terlihat pada Lampiran